

The Effect of Picture Series Media toward Simple Sentences Writing Ability of A Student with Intellectual and Development Disabilities (Pengaruh Media Gambar Seri terhadap Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Siswa Tunagrahita)

Prima Rizka Trisnanda¹

Abdul Huda²

¹SLB Negeri Batu

²Universitas Negeri Malang

E-mail: prima.trisnanda@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to describe: (1) writing ability of students with Intellectual and development disabilities in class VII SMPLB on baseline phase, (2) writing ability of students with Intellectual and development disabilities class VII SMPLB on intervention phase, (3) the effect of picture series media towards writing ability of students with intellectual and development disabilities class VII SMPLB. This study used Single Subject Research (SSR) with the A-B-A, baseline phase-1 (A1) to Intervention (B) and continued to Baseline-2 (A2). Based on the results, it was concluded that there was the effect of picture series media towards simple sentences writing ability of a student with intellectual and developmental disabilities on class VII SMPLB.

Keyword: Intellectual and Development Disabilities, writing ability, picture series media

Abstrak: Tujuan penelitian ini diantaranya: (1) mendeskripsikan kemampuan menulis kalimat sederhana siswa tunagrahita kelas VII SMPLB pada kondisi *baseline*, (2) mendeskripsikan kemampuan menulis kalimat sederhana siswa tunagrahita kelas VII SMPLB pada kondisi *intervensi*, (3) mendeskripsikan pengaruh media gambar seri terhadap kemampuan menulis kalimat sederhana siswa tunagrahita kelas VII SMPLB. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *Single Subject Research* (SSR) dengan desain penelitian A-B-A, fase baseline-1 (A1) ke Intervensi (B) dan dilanjutkan ke baseline- 2 (A2). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan media gambar seri terhadap kemampuan menulis kalimat pada siswa tunagrahita kelas VII SMPLB.

Kata kunci: Tunagrahita, kemampuan menulis kalimat, media gambar seri.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mata pelajaran Bahasa Indonesia, aspek yang wajib dikuasai meliputi keterampilan kemampuan mendengar, berbicara, menulis, dan membaca. Empat keterampilan kemampuan berbahasa ini saling berkaitan sehingga pelajaran ini di pendidikan dasar bersifat terpadu. Keempat keterampilan yang ada, keterampilan kemampuan dalam menulis merupakan keterampilan bahasa yang sama pentingnya dengan keterampilan kemampuan berbahasa lainnya. Menulis merupakan keterampilan berkomunikasi non verbal (tidak langsung). Menulis sebaiknya dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Keterampilan menulis dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang memerlukan penguasaan beberapa keterampilan seperti pengungkapan ide atau gagasan. Koherensi isi dengan tema serta keterpaduan antara kalimat atau paragraph juga penulisan.

Alasan keterampilan dalam menulis harus dikuasai siswa yaitu karena keterampilan menulis merupakan aspek yang mendasar bagi siswa. Tanpa keterampilan dalam menulis siswa akan mengalami kesukaran dalam mengikuti pelajaran, bahkan dapat berdampak pada

perkembangan siswa jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Konsekuensinya adalah keterampilan dalam menulis harus diajarkan sedini mungkin sejak siswa kelas rendah sekolah dasar.

Salah satu aspek menulis yang krusial bagi siswa adalah menulis kalimat. Kalimat memiliki pola struktur yaitu S-P, S-P-O, S-P-O-Pel, S-P-K, S-P-O-K, S-P-O-Pel-K. Menulis kalimat dengan pola struktur yang benar dirasa sangat sulit untuk siswa tunagrahita, mengingat mereka memiliki hambatan dalam memahami suatu hal yang abstrak, kurang antusias, dan tidak kreatif.

Menurut Bratanata dalam Efendi (2006), seorang dapat diidentifikasi sebagai tunagrahita jika memiliki kecerdasan yang relatif rendah (di bawah kenormalan) sehingga dalam perkembangannya membutuhkan bantuan maupun layanan spesifik begitupun dengan program pendidikannya. Sedangkan Wardani dkk (2002) berpendapat ketunagrahitaan dapat dilihat dari fungsi intelektual umum di bawah rata – rata (normal) yang diikuti dengan kekurangan tingkah laku penyesuaian diri pada masa-masa perkembangannya. Dalam bidang, kemampuan belajar anak dengan ketunagrahitaan mengalami keterbarasan, lebih-lebih

menganai hal abstrak. Memusatkan perhatian juga termasuk kesulitan yang mereka alami. Mereka cepat lupa, tidak kreatif, dan perhatiannya tidak bertahan lama. Sehingga saat kegiatan belajar anak tunagrahita butuh penjelasan berulang-ulang untuk mengerti materi yang diajarkan. Dari hari-ke hari mereka melakukan kesalahan yang hampir sama.

Berdasarkan penjelasan di atas, tidak heran jika keterampilan menulis anak tunagrahita cenderung sangat kurang. Rendahnya kualitas belajar khususnya kemampuan dalam menulis kalimat pada anak tunagrahita, maka proses pembelajaran memerlukan perhatian penuh. Perlu adanya meningkatkan minat serta motivasi pada siswa agar mutu belajarnya meningkat dan berperan aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga metode pembelajaran efektif dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan siswa. Banyak metode yang bertujuan meningkatkan kemampuan siswa, salah satunya yaitu penggunaan media pembelajaran. Arsyad (2013) mengemukakan bahwa media pembelajaran merupakan sesuatu yang dalam penggunaannya dapat menyampaikan pesan serta informasi sehingga dapat memberikan stimulus terhadap minat dan perhatian siswa dalam proses belajar. Kegiatan ini memakai media gambar berseri dengan tujuan meningkatkan kemampuan anak mengenai penulisan kalimat-kalimat sederhana. Gambar adalah media yang mudah didapat. Guru dapat dengan mudah mendapatkan gambar di sekitar. Guru dapat memperoleh gambar di dalam buku, majalah, Koran, brosur, dan karton bekas kemasan produk. Gambar seri adalah suatu alat atau media berupa gambar berseri yang digunakan untuk mempermudah atau membantu siswa menuangkan ide, di sisi lain gambar seri adalah gambar yang menceritakan suatu peristiwa secara sederhana, gambar bisa berupa imitasi yang tidak terhalang dengan tempat dan waktu. Media gambar seri bisa menjadi sarana apresiasi, komunikasi, dan dialog.

Dengan media yang dipakai dalam penelitian, guru tidak banyak menerangkan dengan kata - kata, sehingga berdampak pada penghematan waktu, tenaga guru dan murid. Selain itu, siswa tidak perlu menafsirkan kata-kata yang mungkin tidak dipahaminya. Pada penelitian sebelumnya, pembelajaran yang menggunakan media tersebut terbukti menambah kemampuan siswa memahami sebuah materi. Kenyataan di sekolah, siswa tunagrahita sulit memahami suatu materi yang sifatnya abstrak, mereka cenderung tidak merespon. Dalam hal menulis kalimat, anak tunagrahita jelas tidak mampu mengartikan sebuah konsep jika hanya diajarkan melalui lisan tanpa adanya media.

Berdasarkan paparan di atas, adapun tujuan penelitian ini meliputi: (1) Mendeskripsikan kemampuan menulis kalimat sederhana siswa tunagrahita di kelas VII SMPLB pada kondisi baseline. (2) Memberikan deskripsi kemampuan menulis kalimat sederhana siswa pada kondisi intervensi, dan (3) Mendeskripsikan pengaruh penggunaan media gambar seri terhadap kemampuan menulis siswa.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode penelitian eksperimen. Sugiyono (2010) mengemukakan bahwa metode eksperimen adalah cara yang dipakai untuk mengetahui pengaruh perlakuan tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkendali. Rancangan yang diterapkan penelitian ini adalah metode eksperimen melalui rancangan atau desain *Subject Single Research (SSR)* yang merupakan penelitian untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh atau keberpengaruhannya perlakuan yang diberikan berulang kali kepada subjek. Sunanto, dkk (2005) mengemukakan bahwa desain subjek tunggal pengukuran variabel terikat atau target behavior dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu misalnya perminggu, perhari, atau perjam. Perbandingan tidak dilakukan antar individu maupun kelompok tetapi dibandingkan pada subjek serupa dalam keadaan yang berbeda. Desain penelitian ini yakni desain penelitian A-B-A dimana desain ini digunakan untuk mengukur perkembangan yang terjadi pada target behavior dari fase baseline (A1) ke intervensi (B1) dan baseline 2 (A2).

Subjek penelitian ini yaitu RTO, seorang siswa dengan ketunagrahitan yang saat ini kelas VII. Adapun instrument penelitiannya berupa tes. Penggunaan instrumen berupa tabel instrumen yang berisi aspek-aspek kemampuan menulis kalimat. Tes dilakukan berfungsi untuk mengetahui tingkat pencapaian subjek dalam menyelesaikan menulis kalimat.

Dalam menganalisis data melalui penelitian SSR menggunakan statistik deskriptif dengan tujuan memperoleh gambaran jelas dari hasil intervensi dengan waktu yang ditentukan. Untuk memperjelas gambaran pelaksanaan eksperimen saat sebelum dan pasca diberikan intervensi dapat digunakan grafik. Analisis visual grafik menjadi teknik yang digunakan peneliti menganalisis data. yaitu dengan mengkonfesiikan data menjadi grafik, kemudian dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada masing-masing kondisi (A-B-A). Analisis data dibagi menjadi dua yakni analisis dalam keadaan (kondisi) dan analisis antar kondisi.

HASIL

Riset ini memfokuskan pada kecakapan menulis kalimat siswa pada tahap baseline-1, tahap intervensi, dan tahap baseline-2. Berikut disajikan tabel hasil dari riset yang dilakukan.

Berdasarkan tabel 1, pada fase - baseline-1 memperoleh mean level sebesar 57%, sedangkan tahap intervensi sebesar 86%, dan baseline-2 sebesar 87,5%. Berikut disajikan tabel analisis dalam keadaan (kondisi)

Tabel 1. Kemampuan Siswa dalam menulis kalimat

Sesi	Fase	Nilai (%)	
1	Baseline-1 (A1)	53,5%	
2		53,5%	
3		60,5%	
4		53,5%	
5		64,5%	
6	Intervensi (B)	81%	
7		84%	
8		85%	
9		81%	
10		88%	
11		91%	
12		93%	
13		84%	
14		Baseline-2 (A2)	88%
15		87%	
16	91%		

Tabel 2. Rangkuman Analisis Dalam Keadaan (Kondisi)

No	Kondisi	A1	B2	A3
1	Panjang kondisi	5	5	5
2	Estimasi kecenderungan	 (+)	 (+)	 (+)
3	Kecenderungan stabilitas	Stabil 80%	Stabil 100%	Stabil 100%
4	Kecenderungan jejak data	 (+)	 (+)	 (+)
5	Level stabilitas & rentang	<u>Stabil</u> 53,5-64,5	<u>Stabil</u> 81-93	<u>Stabil</u> 84-91
6	Level perubahan	64,5-53,5 (+11)	93-81 (+12)	91-84 (+7)

Tabel 3. Hasil Analisis Antar- Kondisi

No	Kondisi	B/A1	A2/B
1.	Jumlah Variabel (yang diubah)	1	1
2.	Perubahan Ketercenderungan Arah dan Efek	 (+)	 (+)
3.	Perubahan Stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke stabil
4.	Level Perubahan	64,5-81 (+ 16,5)	84-93 (+ 9)
5.	Presentase Overlap	0%	-

Panjang kondisi atau banyaknya sesi yang dilakukan pada *baseline-1*(A1) adalah 5 sesi, fase *intervensi* (B) sebanyak 7 sesi, dan sesi *baseline-2* (A2) sebanyak 4 sesi. Berdasarkan garis estimasi kecenderungan arahnya dapat diketahui *baseline-1*(A1) kecenderungan arahnya meningkat, pada fase *intervensi*(B) kecenderungan arahnya meningkat, pada fase *baseline-2* (A2) kecenderungan arahnya meningkat. Hasil hitung kecenderungan kestabilan pada fase *baseline-1*(A1) adalah 80% berarti data

terbilang stabil, pada *intervensi*(B) sebesar 100% mengindikasikan data stabil, demikian juga *baseline-2*(A2) sebanyak 100% yang menunjukkan data stabil. Berdasarkan garis jejak data dapat dimengerti bahwa jejak data meningkat pada *baseline - 1*(A1), pada fase *intervensi*(B) jejak data memperlihatkan arah meningkat, dan pada *baseline - 2*(A2) jejak data juga memperlihatkan arah meningkat. Berdasarkan level stabilitas pada tabel di atas memaparkan pada *baseline - 1* data stabil pada rentang 53,5-54,5. Pada *intervensi*(B) data terlihat stabil pada rentang 81-93. Pada fase *baseline-2*(A2) data juga nampak stabil di rentang 84-91. Pada fase *baseline - 1*(A1) membuktikan tanda (+) yang mengindikasikan meningkat, fase *intervensi*(B) membuktikan tanda (+) yang menerangkan ada peningkatan. Pada fase *baseline-2*(A2) memperlihatkan tanda (+) yang menyatakan meningkat. Analisis antar kondisi dapat dilihat pada table 3.

Berdasarkan pemetaan tabel 3, jumlah variabel-variabel yang akan dirubah adalah satu. Perubahan arah dari *baseline -1* ke *intervensi* yaitu meningkat ke meningkat yang berarti kondisi meningkat dengan diberikan *intervensi*. Adapun perubahan arah dari fase *intervensi* ke *baseline-2* adalah meningkat ke meningkat yang berarti kegiatan *intervensi* memberi pengaruh pada kemampuan subjek dalam menulis kalimat. Perubahan ketercenderungan-stabilisan antara *baseline -1* menuju *intervensi* dan *intervensi* ke *baseline-2* adalah dari stabil ke stabil ke stabil. Kemampuan dalam menulis kalimat subjek pada *baseline -1* menuju *intervensi* mengalami peningkatan sebesar 16,5 poin. Pada fase *intervensi* ke fase *baseline-2* mengalami peningkatan sebesar 9 poin. Data overlap *baseline -1* menuju *intervensi* yaitu 0%. Hal ini membuktikan bahwa *intervensi* yang diberikan memiliki pengaruh pada *target behavior*, dapat dikatakan bahwa penggunaan media gambar-gambar seri dapat memiliki pengaruh positif akan kemampuan siswa dalam menulis kalimat.

PEMBAHASAN

Kondisi-kondisi awal sebelum *intervensi* diberikan pada fase *baseline-1*, kemampuan subjek penelitian sangat rendah. Hal ini dibuktikan oleh perhitungan analisis data dalam kondisi(keadaan) *baseline -1*(A1) adalah *mean level* 57%, kondisi estimasi kecenderungan arahnya dan estimasi jejak data *baseline -1*(A1) meningkat dengan ditunjukkan dengan tanda (+), level perubahan memperlihatkan tanda (+) yang menyatakan terjadi perubahan perolehan nilai pada sesi terakhir dan sesi pertama, dengan presentase stabilitas (+11).

Kondisi saat diberikan perlakuan (fase *intervensi*), kemampuan menulis pada subjek penelitian mengalami peningkatan yang signifikan. Ditunjukkan oleh perhitungan analisis data dalam kondisi(keadaan)

intervensi(B) dengan *mean level* 86, kondisi estimasi kecenderungan arahnya yang meningkat, estimasi jejak datanya mengalami kenaikan karena skor-skor yang didapat stabil meningkat dan tingkat perubahan menunjukkan tanda positif (+) sebesar +12 yang berarti subjek penelitian mengalami peningkatan kemampuan.

Kondisi setelah *intervensi* (fase *baseline-2*), kemampuan pada subjek penelitian tetap mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan oleh perhitungan analisis data kondisi(keadaan) pada fase *baseline - 2* dengan *mean level* 87,5, kondisi estimasi ketercenderungan arah yang meningkat, estimasi jejak datanya terjadi peningkatan karena skor-skor yang dihasilkan stabil meningkat dan level(tingkat) perubahan menunjukkan tanda positif (+) sebesar +7 yang berarti subjek penelitian mengalami peningkatan kemampuan.

Penilaian kemampuan menulis kalimat pada *baseline -1*(A1) yang dilakukan selama 5 sesi, skor yang dihasilkan subjek RTO pada tahapan *baseline* yaitu skor 53,5%, 53,5%, 60,5%, 53,5%, 64,5%. Sementara itu signifikansi peningkatan ditunjukkan selama *intervensi* (B) selama 7 sesi, subjek RTO memperoleh skor yaitu 81%, 84%, 85%, 81%, 88%, 91%, 93%. Dalam tahapan *baseline -2* (A2) selama 4 sesi skor yang didapat subjek yaitu 84%, 88%, 87%, 91%. Pada analisis kondisi subjek RTO presentase stabilitas *baseline-1* (A1) sebesar 80%, *intervensi* (B) presentase stabilitas sebesar 100%, dan *baseline-2* (A2) presentase stabilitas sebesar 100% dan dikatakan stabil. Sesuai dengan pedoman persentase stabilitas secara umum 80%-90% data masih pada 15% di atas maupun dibawah *mean*, maka dikatakan stabil (sunanto, dkk. 2005) dan juga pedoman ini selaras dengan pendapat Taewny and Gast (1984) *Generally, if 80%-90% of the data points fall within 15% (or whatever percentage is used to determine level stability) the data trend is considered stable.*

Pada tahap *baseline* subjek RTO estimasi kecenderungan mengarah meningkat (+) yaitu perolehan skor dari sesi ke sesi cenderung meningkat apabila digaris dengan menggunakan metode *splid middle*, level stabilitas data diperoleh stabil dengan persentase 80%. Pada level perubahan kondisi *baseline* diperoleh skor yaitu skor sesi terakhir terlihat lebih besar dibanding sesi pertama karena itu perubahan level skor mengarah ke positif atau meningkat (+).

Pada tahapan *Intervensi* estimasi kecenderungan menaik (+) yaitu perolehan skor dari sesi 6-12 mengalami peningkatan dengan perolehan nilai sesi keenam sebesar 81% dan pada sesi keduabelas didapat nilai sebanyak 93%. Hal ini ditunjukkan dengan garis menggunakan metode *splid middle*, level stabilitas yaitu, data diperoleh stabil dengan persentase 100%. Perolehan skor sesi terakhir lebih besar apabila dibandingkan perolehan skor pada sesi pertama. Level perubahan perubahan skor pada sesi terakhir lebih

besar dibanding dengan sesi pertama sehingga level perubahan mengarah ke positif atau meningkat (+).

Pada tahap *baseline - 2*(A2) estimasi kecenderungan mengarah meningkat (+) apabila digaris dengan menggunakan metode *splid middle*, level stabilitas data diperoleh stabil dengan persentase 100%, perolehan skor pada sesi bagian terakhir lebih tinggi dari sesi bagian pertama tahapan *baseline - 2*(A2). Pada level perubahan kondisi *baseline* diperoleh skor yaitu skor sesi bagian terakhir lebih tinggi dibanding sesi pertama karena itu perubahan level skor mengarah ke positif atau meningkat (+).

Analisis antar kondisi level(tingkatan) perubahan pada tahap *baseline - 1* (A1) ke *Intervensi* (B) dalam kemampuan menulisnya ditunjukkan dengan tanda (+) sehingga terindikasi mengalami peningkatan, pada *intervensi* (B) menuju *baseline - 2*(A2) ditunjukkan dengan tanda (+) juga mengindikasikan adanya peningkatan dalam menulis kalimat. Data *overlap* pada tahap *baseline-1* menuju *intervensi* sebesar 0%. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa *intervensi* yang diberikan memiliki pengaruh pada target behavior.

Secara umum menunjukkan kenaikan skor saat diberi *intervensi* maupun setelah *intervensi*, namun terdapat penurunan skor pada fase tersebut. Penyebab penurunan faktor terpengaruh faktor-faktor seperti kondisi *mood* subjek, dan gangguan dari teman-teman subjek yang menyebabkan konsentrasi subjek menurun. Sesuai dengan definisi tunagrahita yang dikemukakan AAIDD (*American Association for Intellectual Development Disabilities*) secara umum *intellectual development disabilities* mengacu pada keterlambatan dalam aspek fungsi intelektual dan kemampuan berperilaku adaptif. Manifestasi keterbatasan tersebut terjadi pada usia perkembangan atau sebelum usia 18 tahun. Sejalan dengan definisi tersebut Page yang dikutip Suhaeri H.N dalam Wardani (2002) Karakteristik tunagrahita berdasarkan aspek akademik adalah adanya keterbatasan dalam kapasitas belajar, terlebih mengenai hal-hal abstrak. Mereka cenderung banyak membeo (*rote learning*) daripada melalui pengertian-pengertian saat pembelajaran. Adanya kecenderungan menghindari sebuah perbuatan berpikir, kesukaran memusatkan perhatian, dan tidak menunjukkan keluasan minat yang termanifestasi sikap cepat lupa, minim kreativitas, dan perhatian dengan rentang pendek.

Pendapat diatas sebagai landasan untuk penelitian yang telah dilaksanakan, bahwa siswa tunagrahita dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia aspek menulis kalimat harus menggunakan metode yang selaras dengan karakteristik subjek. Menurut Suparti (2007) menyebutkan tujuan menulis di SD apabila dilihat secara eksplisit yaitu siswa agar mampu: (1) mengutarakan gagasan, pendapat, pengalaman, dan pesan dengan tulisan, (2)

mengungkapkan perasaan melalui tulisan dan jelas, (3) dapat menyampaikan informasi melalui tulisan sejalan dengan konteks(isi) dan keadaannya, (4) memanfaatkan berbagai unsur kebahasaan yang ada pada karya sastra dalam menulis, dan (5) siswa memiliki kegembiraan menulis.

Berdasarkan tujuan di atas pembelajaran menulis kalimat siswa tunagrahita harus menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa. Salah satu metode yang tepat yakni melalui penggunaan media pembelajaran. Arsyad (2013) mengemukakan bahwa media pembelajaran merupakan suatu hal yang bisa digunakan dengan maksud menyampaikan pesan(informasi) dalam pembelajaran sehingga ada upaya merangsang perhatian dan minat belajar siswa. Dari uraian tersebut diketahui bahwa ketepatan metode dan media belajar berhubungan erat dengan faktor meningkatnya kemampuan subjek.

Arsyad (2002) berpendapat, gambar seri ialah rangkaian cerita yang tersaji secara berurutan. Melalui gambar seri, siswa terlatih mengutarakan kegiatan yang sesuai pada gambar. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan media gambar seri dapat juga dikatakan sebagai urutan gambar-gambar yang mengikuti percakapan memperkenalkan maupun menyajikan maksud pada gambar, dikatakan demikian karena antara gambar satu dan lainnya memiliki keruntutan peristiwa. Rosadi (2010) dalam penelitiannya, media gambar seri terbukti berpengaruh pada kenaikan kemampuan ataupun kecakapan menulis kalimat. Dengan demikian media gambar seri yang dipakai berpengaruh pada peningkatan menulis kalimat. Penggunaan media pertama-tama siswa mengurutkan gambar sesuai urutan gambar dengan benar/ logis. Gambar tersebut ditempel pada papan sesuai urutan gambar. Kemudian siswa menulis kalimat-kalimat sesuai dengan urutan gambar 1-4, dimulai dari menuliskan kalimat dengan pola S-P, dilanjutkan menulis kalimat dengan pola S-P-O, S-P-K, dan S-P-O-K

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan bahasan yang dipaparkan sebelumnya, disimpulkan bahwa penggunaan media gambar seri dapat memberi pengaruh terhadap peningkatan(kenaikkan) kemampuan menulis kalimat sederhana siswa dalam hal ini subjek RTO. Rincian dapat dipaparkan meliputi: (1) Perolehan *mean level* sebelum pemberian *intervensi* adalah 57% yang berarti kemampuan menulisnya sangat rendah dan butuh diberikan *intervensi*. Diketahui level perubahan *baseline-1* adalah (+11) yang berarti mengalami peningkatan dengan kecenderungan stabilitas 80% berarti stabil. Perolehan *mean level* tahapan *intervensi* mengalami peningkatan adalah 86% pasca pemberian

intervensi sepanjang 7 sesi sampai *trend* stabil. (2) Pada tahapan *intervensi* terjadi peningkatan level perubahan sebesar (+12) yang berarti mengalami peningkatan dengan kecenderungan stabilitas 100% berarti stabil. (3) Hasil data *overlap* dari *baseline -1* menuju *intervensi* ialah 0% berarti tidak terdapat tumpang tindih data *intervensi* pada tahap *baseline 1* sehingga dapat disimpulkan *intervensi* yang berupa penggunaan media memengaruhi *target behavior*, yang berarti hipotesis penelitian dapat diterima.

Saran

Berdasarkan temuan peneliti dan kondisi lapangan tempat penelitian, peneliti mengemukakan saran-saran meliputi: (1) Guru diharapkan mampu mengoptimalkan kemampuan anak berkebutuhan khusus, khususnya pada anak tunagrahita. Anak dengan ketunagrahitan mengalami hambatan dari segi intelektual, sehingga guru juga diharapkan menerapkan model atau metode pembelajaran secara inovatif dan dapat menyenangkan siswa, yang mampu meningkatkan pemahaman terhadap materi. (2) Kepala sekolah diharapkan mampu memonitoring secara keseluruhan tentang proses pembelajaran di dalam kelas. Sehingga Kepala Sekolah mengetahui kebutuhan guru dan siswa dalam proses belajar dan mengajar. (3) Peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian dengan ruang lingkup atau dimensi yang lebih luas yakni pada jenis anak berkebutuhan khusus lainnya tidak hanya untuk anak tunagrahita. Peneliti selanjutnya juga diharapkan melakukan penelitian secara optimal, hendaknya membaca referensi yang lebih lengkap, akurat, dan terbaru sebagai acuan tambahan dalam menganalisis data.

DAFTAR RUJUKAN

- AAIDD (American Association on Intellectual and Developmental Disabilities). (2013). *Definition of Intellectual Disabilities*, (Online), (<http://aaid.org>).
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Efendi, M. (2005). *Pengantar Psikologi Anak Berkelaianan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rosadi, A. (2010). *Peningkatan Kemampuan Menulis Kalimat Melalui Media Gambar Seri Siswa Kelas II SDN Gandusari 02 Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunanto, dkk. (2005). *Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press.

- Suparti. (2007). Strategi Pembelajaran Menulis di SD Kelas IV. *Jurnal Didaktika*, 2(1): 259-271.
- Tawney & Gast. (1984). *Single Subject Research In Special Education*. Colombus: Charles E Merrill Publishing Company.
- Wardani, dkk. (2007). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.